

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada banyak ragam penelitian yang menggunakan analisis naratif dalam film, serta penelitian mengenai jurnalisme dan profesi jurnalis yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan analisis naratif, dan beberapa penelitian yang membahas tentang jurnalisme, seperti;

Pertama, jurnal “*Hukum, Profesi Jurnalistik dan Etika Media Massa*” (2011), oleh Abdul Choliq Dahlan, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga. Penelitian ini membahas tentang media massa yang bukan hanya di Indonesia melainkan juga di seluruh dunia. Penelitian ini menggambarkan bagaimana media massa berada di bawah tekanan ekonomi persaingan yang keras dan ketat. Hukum persaingan menuntut media untuk menampilkan informasi terbaru, tidak didahului media lain. Dari tuntutan itu, media akan cenderung masuk menampilkan berbagai hal yang spektakuler dan sensasional, tanpa memikirkan etika dan profesionalisme jurnalis yang sering kali dikalahkan.

Wartawan sebagai profesi seharusnya memberikan kontribusi positif terhadap peliputan dan pemberitaannya. Namun karena adanya tekanan dari institusi atau media, profesi wartawan dapat dikatakan telah mengalami reduksi. Penelitian ini menggambarkan hukum, profesi jurnalistik dan media massa yang

saling berkaitan, yang pada dasarnya dilihat berdasarkan realitas yang ada. Khususnya tentang bagaimana ketiga hal tersebut terjadi dalam media Indonesia.

Kedua, jurnal "*The Reconstruction of American Journalism*" (2009), oleh Leonard Downie, *Arizona State University*, dan Michael Schudson, *Columbia University*. Penelitian ini membahas mengenai konstruksi ulang jurnalisme di Amerika. Peneliti melakukan penelitian dan menunjukkan keyakinan bahwa jurnalisme akan berkembang pesat ke depannya. Digambarkan bagaimana di masa depan, jurnalisme dalam jaringan internet akan mendominasi media massa lainnya, seperti majalah dan televisi.

Downie dan Schudson, melihat adanya perubahan jurnalisme di Amerika yang lebih bergantung kepada jaringan internet, dikarenakan setiap orang di Amerika memiliki ponsel pintar yang dapat dengan mudah mengakses informasi dalam genggam tangan. Oleh karena itu, internet dianggap memiliki potensi besar untuk menggali dan mendistribusikan berita kepada khalayak yang lebih luas. Jadi, penelitian ini lebih melihat kepada bagaimana mengkonstruksi ulang jurnalisme di Amerika untuk masa depan.

Ketiga, jurnal "*The Enduring Problem of Journalism: Telling the Truth*" (2012), oleh Kathy Forde Roberts, Sekolah Jurnalisme dan Media Massa, *South Carolina University*. Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang ada pada jurnalisme. Bagaimana seorang jurnalis yang selalu dihadapkan pada masalah perspektif atau sudut pandang yang berbeda dari sebuah fakta, tetap berpegang pada prinsip jurnalisme. Pada dasarnya setiap orang memiliki pandangan yang berbeda

terhadap sebuah fakta. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi jurnalis, terlebih ketika fakta tersebut berubah. Inilah yang terkadang membuat jurnalis meninggalkan prinsipnya dan kehilangan nilai moral mereka.

Penelitian ini juga memberikan beberapa gambaran kasus dari suatu peristiwa yang diliput banyak media. Serta memberikan perbedaan gambaran bagaimana peristiwa tersebut dipandang dari perspektif yang berbeda. Bahkan digambarkan juga bagaimana banyak jurnalis yang menyembunyikan fakta untuk membuat peristiwa tersebut semakin menarik. Beberapa dari mereka sengaja tidak mengatakan yang sebenarnya pada saat peliputan. Di sini, Forde lebih melihat dan meneliti tentang seperti apa kebohongan jurnalisme dan apa yang membuat jurnalis tidak mengatakan peristiwa yang sebenarnya.

Keempat, penelitian yang menggunakan analisis naratif, “*Analisis Naratif Film Captain Amerika: The First Avengers*” dengan teori Vladimir Propp, oleh A.M Ibrahim Rifwan dan Hadi Purnama, Ilmu Komunikasi Universitas Telkom. Penelitian ini membahas mengenai fungsi karakter yang ada pada film Captain Amerika. Peneliti menggunakan potongan-potongan adegan untuk dianalisis dengan menggunakan kerangka yang dibuat oleh Propp.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran tujuh fungsi karakter dalam film Captain Amerika dan mengetahui karakter oposisi berlawanan dari karakter pahlawan dan penjahat yang ada di dalam film. Penelitian ini menunjukkan karakter oposisi berlawanan mengikuti pola dari dongeng klasik

yang menggambarkan karakter pahlawan mempunyai wajah yang rupawan, sementara karakter penjahat terlihat buruk rupa.

Kelima, “*Analisis Naratif Karakter Perempuan Melalui Tokoh Katniss dalam Film The Hunger Games*” (2015), oleh Chrimery Herpradiantari, Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala. Penelitian ini membahas mengenai tokoh perempuan bernama Katniss yang ada pada film *The Hunger Games*, menggunakan unsur karakter model aktan, yaitu penekanan pada hubungan.

Penelitian ini memperlihatkan sosok perempuan yang lebih mendominasi dibandingkan tokoh lainnya dalam film. Perempuan yang berjuang bersama laki-laki untuk meraih suatu tujuan. Penelitian ini menyimpulkan sosok perempuan yang ditampilkan maskulin dan feminin, yang bebas bergerak di wilayah domestik dan wilayah publik. Serta bagaimana seorang tokoh perempuan dapat menyeimbangkan kekuatan dan kedudukannya dengan laki-laki tanpa bergantung atau meniadakan sosok laki-laki pada film.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Karena penelitian ini menggunakan film *Nightcrawler* sebagai objek penelitian yang menarasikan profesi jurnalis Amerika. Fokus penelitian ini lebih melihat bagaimana film ini menggambarkan atau menarasikan profesi jurnalis yang dianalisis dengan menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas. Film ini juga seperti mengkritik tentang jurnalisme di Amerika yang tidak hanya dari sisi baiknya saja.

B. Jurnalisme di Amerika Serikat

Ketika berbicara mengenai jurnalisme yang ada di Amerika Serikat, ada dua hal yang selalu menjadi sorotan. Jurnalisme yang baik dan beretika serta jurnalisme yang buruk dan tidak beretika. Tergantung bagaimana seorang jurnalis memilih jalannya. Jurnalisme di Amerika sendiri memiliki sejarah yang panjang, dimulai pada tahun 1900, dimana pada saat itu media di Amerika mulai berkembang dengan berbagai pemberitaan sensasional dan cerita seram.

Profesi jurnalis di Amerika juga sangat dihargai, Amerika menuntut para jurnalis untuk berprestasi. Amerika memiliki penghargaan *Pulitzer Prize*, yang dianggap sebagai penghargaan tertinggi dalam bidang jurnalisme di Amerika Serikat. Penghargaan ini diberikan dalam beberapa kategori yang berhubungan dengan jurnalisme. Hanya laporan yang diterbitkan dan foto-foto hasil karya surat kabar atau organisasi berita harian yang berbasis di Amerika saja yang berhak menerima penghargaan jurnalisme. Penerima penghargaan ini dipilih oleh sebuah badan independen yang secara resmi diatur oleh *Columbia University Graduate School of Journalism* (Sekolah Jurnalisme Universitas Columbia) di Amerika Serikat. *Pulitzer* pertama kali diberikan pada tahun 1917. Penghargaan ini diciptakan oleh Joseph Pulitzer, seorang jurnalis dan penerbit surat kabar Hungaria-Amerika pada akhir abad ke-19 (www.pulitzer.org, diakses pada 04-06-2016).

Selain Joseph Pulitzer, Amerika juga memiliki banyak tokoh-tokoh jurnalis yang terkenal melalui prestasinya dalam pekerjaannya di sebuah media, dan telah berkontribusi dalam perkembangan jurnalisme Amerika Serikat. Seperti, William

Randolph Hearst, R.F Outcault, Lincoln Steffens, Ida Tarbell, Upton Sinclair, Ray Stannard Baker, Nellie Bly, dan masih banyak lagi (history.journalism.ku.edu, diakses pada 04-06-2016).

Selain rentetan nama jurnalis terkemuka, Amerika juga memiliki alat komunikasi internasional yang dibuat canggih oleh Guglielmo Marconi pada zaman itu, yang mengirim transmisi radio pertama melintasi Samudra Atlantik, dan digunakan sebagai media penyebaran informasi dengan jangkauan yang lebih luas. Menjadi satu alasan yang logis, jika jurnalisisme di Amerika menjadi sorotan masyarakat luas. Serta menjadi salah satu tekanan bagi para jurnalis dan media untuk berlomba-lomba menyiarkan atau menerbitkan berita yang menarik. Bahkan dalam persaingan ketat antar media, seorang jurnalis harus melepaskan idealismenya dalam meliput suatu peristiwa, sekalipun tak beretika. Hal inilah yang kerap merusak nama baik jurnalisisme Amerika Serikat.

Amerika memang memiliki sederet nama jurnalis dan media terkemuka yang mengangkat kredibilitas jurnalisisme Amerika. Namun, selain prestasi dan kontribusi yang diberikan beberapa jurnalis ternama, tidak sedikit juga dari mereka yang justru menjatuhkan jurnalisisme Amerika. Pada tahun 1895, Amerika untuk pertama kali memperkenalkan istilah *Yellow Journalism* (jurnalisisme kuning). Istilah ini muncul karena adanya persaingan antar dua media, *New York World* milik Joseph Pulitzer dan *New York Journal* milik William Randolph Hearst. Jurnalisisme kuning merupakan istilah yang diciptakan dari kompetisi pasar dalam media cetak. Berawal dari tokoh kartun *New York World* yang dikenal sebagai *Yellow Kid*, yang dibuat oleh seorang kartunis, Richard F. Outcault dan sangat populer. Dari tokoh

kartun tersebut, penjualan *New York World* meningkat. Melihat hal itu Hearst tak ingin kalah, di tahun 1896, *New York Journal* menyewa Outcault untuk meningkatkan penjualan, dan memunculkan persaingan sengit atas kartunis.

Namun seiring berjalannya waktu, jurnalisme kuning dikenal bukan lagi berdasarkan tokoh kartun *Yellow Kid*, melainkan juga pemberitaan yang sensasional, namun tidak sesuai dengan fakta yang ada. Berbagai pemberitaan yang sensasional muncul di media cetak, yang bertujuan untuk memenangkan persaingan. Semakin sensasional berita yang disajikan, maka popularitas media cetak pada saat itu akan semakin meningkat. Berita-berita seperti ini, biasanya lebih mengacu kepada berita-berita kriminal dan kontroversial. Namun tidak beretika dan tidak profesional. Seperti salah satu contoh pemberitaan fenomenal tenggelamnya kapal USS Maine, dimana media memberitakan bahwa USS Maine diledakan oleh Spanyol, faktanya kapal tersebut tenggelam karena sebuah kecelakaan. Sejak saat itu, dan sampai saat ini berita-berita seperti itu disebut dengan jurnalisme kuning yang fungsinya hanya untuk mencari keuntungan semata (history.state.gov, diakses pada 04-06-2016).

Selain pemberitaan yang dilebih-lebihkan, hingga disebut sebagai pemburukan jurnalisme, ada juga beberapa kasus lainnya yang hampir serupa, bahkan mencoreng nama jurnalisme Amerika. Beberapa nama jurnalis muncul ke permukaan karena skandalnya, bukan karena prestasinya. Hal ini juga disebabkan karena motif media dalam mencari keuntungan dan popularitas di pasar. Media memberikan penekanan kepada para jurnalisnya untuk menyajikan berita-berita sensasional yang fenomenal tanpa memikirkan profesionalitas dan etika jurnalisme.

Seperti yang terkenal di tahun 1990-an. Stephen Glass, seorang jurnalis yang bekerja sebagai *staff writer* majalah *The New Republic*, sebuah media yang memiliki kredibilitas cukup disegani di Amerika. Bahkan namanya pernah tercatat ke dalam *the most sought-after young journalist* di Washington D.C. Tapi, kemudian, Stephen Glass menjadi nama buruk bagi dunia kewartawanan Amerika. Karena ketika berbagai liputan Glass ditelusuri oleh Adam Penenberg dan rekannya Andi Fox wartawan dari media *Forbes Digital Tool*, hasilnya adalah nihil. *News Story* yang diliput oleh Glass tidak benar-benar ada, dan setiap peristiwa adalah bohong. Pada dasarnya hal ini dikarenakan adanya tuntutan media yang selalu menginginkan para wartawannya membuat *News Story* secara menarik. Akhirnya nama Stephen Glass dikenal sebagai wartawan “fiksi”. Glass juga dianggap telah menghancurkan dan menghina prinsip-prinsip jurnalistik (Santana, 2005:201).

Faktanya, Glass bukanlah satu-satunya wartawan fiksi di Amerika yang menjadi sorotan. Di tahun 1998, muncul skandal yang juga berasal dari media ternama, *The Boston Globe*. Skandal ini berawal dari seorang kolumnis muda bernama Patricia Smith, yang sering mengangkat isu tentang komunitas urban orang-orang kulit hitam. Smith berhasil mendapatkan perhatian pembaca dengan membawa mereka masuk ke dalam kisah yang terasa begitu nyata. Bahkan Smith mendapatkan sebuah penghargaan dari *American Society of Newspaper Editors*, serta masuk nominasi *Pulitzer Prize* (www.nytimes.com). Namun, Mark Storin, redaktur *Globe*, curiga bahwa sebagian dari tulisan Smith adalah karangan belaka. Storin melihat bahwa tulisan itu “terlalu bagus”. Bahkan banyak orang di ruang redaksi juga memiliki perasaan yang sama, tidak hanya pada Smith, namun juga

seorang kolumnis lain, Mike Barnicle. Akhirnya, karena strategi desakan yang dilakukan Storin, Patricia Smith mengakui bahwa dia memang mengarang cerita dalam tulisannya. Setelah itu, tuduhan rasisme meruak (Kovach dan Rosenstiel, 2001:233).

Selain wartawan fiksi, jurnalisme di Amerika juga dirusak oleh beberapa jurnalis yang tak beretika. Dimana pemberitaan rasis dan diskriminasi kelompok minoritas merebak dan menjadi satu hal yang diminati. Sorotan utama mereka adalah kelompok miskin kulit hitam dan umat muslim. Beberapa kasus kejahatan selalu dihubungkan dengan adanya keberadaan mereka. Berita penembakan, bom, pemerkosaan, akan lebih menarik jika pelakunya adalah mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Dimana orang-orang miskin kulit hitam dianggap sebagai mafia atau penjahat yang populer, dan umat muslim dikatakan sebagai teroris.

Kekerasan dalam jurnalisme Amerika juga tak luput dari perhatian publik. Pada Agustus 2015, muncul sebuah pemberitaan yang masih menjadi perbincangan dan terus didiskusikan mengenai penembakan dua wartawan televisi Amerika. Dua wartawan stasiun televisi *WBDJ7*, Allison Parker dan Adam Ward ditembak di depan narasumber beberapa detik setelah wawancara langsungnya mengudara. Kemudian semua media segera melakukan peliputan masif atas peristiwa tersebut. *New York Daily News*, menampilkan potongan gambar video penembakan yang dikatakan sebagai bagian penting dari peristiwa. Sementara itu, televisi *CBS*, menayangkan rekaman video selama 23 detik dan menghentikannya sebelum kedua wartawan tersebut ditembak. Hal inilah yang menjadi perdebatan mengenai etika jurnalistik, dalam penayangan kekerasan di media.

C. Fenomena Profesi Jurnalis dalam Film Hollywood

Terdapat banyak film yang mengangkat tentang profesi jurnalis di Hollywood. Contohnya seperti film kontroversial *Shattered Glass*, yang dirilis pada tahun 2003. Film ini dibintangi oleh Hayden Christensen dan diangkat dari kisah nyata seorang jurnalis Amerika, Stephen Glass, yang memulai karir sejak tahun 1990-an, sekaligus membuat skandal yang tak akan pernah terlupakan dalam jurnalisme Amerika. Film ini menceritakan tentang terkuaknya kebohongan Glass dalam artikel "*Hack Heaven*" yang ternyata hanyalah karangan semata. Kemudian penemuan artikel fiksi itu berbuntut pada penemuan artikel fiksi lainnya yang berjumlah 27 artikel.

Kemudian muncul film-film bergenre thriller dengan tema jurnalistik, seperti *Spotlight* yang dirilis tahun 2015. Film ini juga diangkat dari kisah nyata tim 'spotlight' *The Boston Globe* yang meraih penghargaan *Pulitzer Prize*. Bercerita tentang para wartawan yang mengungkap skandal tuduhan pelecehan anak terhadap Uskup Agung Boston, dengan investigasi. Film ini juga hampir menyerupai film legendaris yang bertema jurnalistik, *All the President's Men*, yang dirilis pada tahun 1976. Diangkat dari kisah nyata mengenai penyelidikan skandal Watergate oleh dua wartawan *Washington Post*. Penyelidikan ini berujung dengan membawa nama Richard Nixon, Presiden AS kala itu. Baik *Spotlight* maupun *All the President's Men*, sama-sama menggunakan investigasi dalam penyelidikannya, yang membedakan kedua film tersebut adalah dari kasus yang diselidiki. Dimana *Spotlight* menguak kasus di tengah masyarakat yang melibatkan tokoh agama, sementara *All the President's Men* membongkar kasus politik di Amerika saat itu.

Memang tidak sedikit Film-film Hollywood yang menggambarkan bagaimana jurnalisme di Amerika. Bahkan penggambaran tentang profesi jurnalis, menjadi tontonan menarik bagi mereka yang ingin mengenal lebih jauh tentang dunia jurnalistik. Untuk menggambarkan perspektif jurnalistik dan sosiologi dalam profesionalitas, dapat dilihat dari status profesi jurnalisme itu sendiri. Status profesi jurnalisme digambarkan dengan sebuah pekerjaan dimana orang itu menjadikan jurnalisme sebagai ladang perkerjaan, dan juga organisasi (Schudson dan Anderson, 2009:88).

Berkembangnya fenomena film tentang profesi jurnalis bukanlah hal yang baru. Salah satu film yang mengangkat tentang profesi jurnalis adalah *Nightcrawler*. Film ini dapat dikatakan berbeda dari segi cerita dan penokohan karakter, dengan film jurnalistik lainnya. Ketika banyak sutradara menyajikan film dari kisah nyata, yang menunjukkan sisi baik jurnalisme Amerika atau skandal besar yang menurut mereka harus diketahui oleh dunia. Dan Gilroy, sutradara film *Nightcrawler*, justru menyajikan cerita sederhana tentang profesi jurnalis di Amerika beserta problematikanya. Film ini memiliki pesan yang diadaptasi dari kritik masyarakat terhadap kerja jurnalis dan sistem jurnalisme di Amerika yang dianggap kurang baik.

Nightcrawler pada dasarnya mencakup beberapa aspek kritik sosial mengenai profesi jurnalisme di Amerika. Menggambarkan kehidupan jurnalis yang menyangkut skandal dan masalah yang selama ini ditutupi oleh media. Berbeda dari beberapa film lainnya yang memperlihatkan bagaimana seharusnya jurnalis, dan bagaimana jurnalis bekerja, bukan mengenai apa masalah yang ada pada mereka.

D. Profil Film Nightcrawler

Gambar 2.

Poster Film *Nightcrawler*



Genre : American Crime Thriller.

Produksi : Bold Films.

Distributor : Universal Studio

Sutradara : Dan Gilroy

Pemeran : Jake Gyllenhaal

Rene Russo

Riz Ahmed

Bill Paxton

Durasi : 1 jam, 58 menit, 1 detik.

Sumber : <http://boldfilms.com/project/nightcrawler/>

Film *Nightcrawler* adalah film Hollywood yang diproduksi oleh Bold Films dan didistribusikan oleh Universal Studio. Universal Studio adalah salah satu

perusahaan film besar di Hollywood. Sebuah perusahaan film di Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1912 oleh Carl Laemmle. Perusahaan ini sendiri berlokasi di San Fernando Valley, Los Angeles, California dan Amerika Serikat. Universal Studio telah banyak mendistribusikan film unggulan, dan hingga saat ini menjadi pesaing terberat untuk Disney.

Sementara itu, Bold Films sendiri adalah sebuah perusahaan finansial yang didedikasikan untuk para *filmmaker*. Misi-nya adalah memproduksi film yang berkualitas serta mengolah talenta yang dimiliki setiap aktor atau aktris menjadi karakter yang terlihat profesional. Bold Films juga menyediakan studio produksi dengan kualitas yang cukup baik untuk memproduksi film yang layak disaksikan oleh para pecinta film di dunia.

Film *Nightcrawler* sendiri adalah film yang bergenre thriller neo-noir Amerika, yang dirilis pada 26 September 2014 di San Francisco oleh Open Road Films. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Dan Gilroy, yang juga pernah meraih kesuksesan dalam menulis film-film lainnya, seperti *Real Steel* dan *The Bourne Legacy*. Film *Nightcrawler* sendiri meraih kesuksesan di Hollywood dan meraih banyak penghargaan di beberapa festival film dan masuk ke beberapa nominasi untuk penghargaan bergengsi. *Nightcrawler* diproduksi dengan settingan tempat di Los Angeles, dengan biaya produksi \$8.5 juta. Film ini juga dibintangi oleh bintang Hollywood sekelas Jake Gyllenhaal, dan beberapa aktor dan aktris pendukung yang juga telah membintangi beberapa film ternama (boldfilms.com, diakses pada 05-06-2016).



Jake Gyllenhaall



Renne Russo



Riz Ahmed



Bill Paxton

Film *Nightcrawler* juga menjadi salah satu film yang bertemakan jurnalis dan jurnalisme di Amerika. Menggambarkan profesi jurnalis yang memburu berita di malam hari. Sosok jurnalis yang disajikan dalam film ini bernama Lou Bloom, yang memulai karirnya setelah bertemu dengan seorang jurnalis lepas. Dari kisah Lou Bloom yang menarik, film ini sempat menguasai Box Office ditahun 2014. Selain itu, film ini juga menyajikan pesan dan kritik sosial yang mengarah pada dunia jurnalisme saat ini, khususnya mengenai jurnalisme yang ada di Amerika.

Serta memberikan gambaran bahwa tidak semua jurnalis saat ini bekerja sesuai integritasnya.

E. Sinopsis Film Nightcrawler

Film *Nightcrawler* menceritakan tentang seorang masyarakat sipil yang tertarik bekerja di bidang jurnalistik, setelah melihat aksi para jurnalis lepas saat meliput suatu peristiwa kecelakaan di jalan tol California. Lou Bloom, yang diperankan oleh Jake Gyllenhaal, kemudian memutuskan untuk terjun ke dalam dunia jurnalistik yang penuh resiko dengan alat perekam sederhana beserta *police scanner* yang dapat memantau frekuensi jaringan polisi.

Lou Bloom memulai karirnya dengan meliput berbagai peristiwa kecelakaan dan kriminal tanpa adanya bekal pengetahuan akan dunia jurnalistik. Dia juga mulai mendedikasikan dirinya sebagai jurnalis lepas yang meliput peristiwa untuk dijual dan ditayangkan di televisi. Lou meliput kasus penembakan di Jalan *Western and 1st*, dengan menyorot korban yang dalam kondisi sekarat. Lalu menjual hasil liputannya kepada salah satu stasiun televisi swasta KWLA di Los Angeles. Liputan itu mendapatkan pujian dari direktur pemberitaan KWLA Nina Romina, yang diperankan oleh Rene Russo. Hasil liputan yang telah diedit kemudian ditayangkan pada berita di pagi hari tanpa adanya sensor, dan hanya diberikan tanda peringatan.

Berawal dari pujian itu, Lou bertekad untuk terus mencari berita kriminal di malam hari dan bersaing dengan para wartawan lainnya. Beberapa kali Lou mendahului wartawan lainnya untuk mencapai lokasi dan mendapatkan sudut

pengambilan gambar yang menarik. Bahkan kecepatan Lou dalam mengejar berita kerap mendahului langkah polisi. Hal itu yang menyebabkan Lou dapat dengan bebas mencari sudut pandang gambar yang ia inginkan tanpa terhalang. Setiap gambar yang diambil, selalu menyorot korban yang terluka dengan berlumuran darah, atau korban yang sekarat, sesuai dengan permintaan Nina. Karena berita kriminal yang terlihat mengerikan, dianggap dapat menarik perhatian penonton.

Dari berbagai berita kriminal yang ia liput dengan menunjukkan gambar korban yang sekarat atau terluka, Lou selalu mendapatkan pujian, beserta nominal yang tinggi untuk setiap hasil liputan yang dianggap menarik. Beberapa kali KWLA menyiarkan hasil liputan Lou yang mengerikan tanpa adanya sensor, dan mendapatkan *rating* yang tinggi atas berita-berita kriminal tersebut. Karena pujian itu, Lou bertekad untuk terus memberikan hasil liputan yang diinginkan Nina, dengan menampilkan gambar-gambar korban pada aksi kriminal yang terjadi di kota.

Bahkan saat kasus penembakan di suatu rumah, Lou berani menerobos masuk tempat kejadian perkara tanpa izin dan merekayasa gambar yang diambilnya, membuat hasil liputannya semakin dramatis. Lou meliput peristiwa tanpa adanya wawancara untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Kecurangan itu juga ia lakukan pada beberapa kasus kecelakaan, Lou melanggar etika jurnalis, dengan mengubah posisi mayat korban untuk menghasilkan gambar yang menarik. Hingga terakhir, kasus pembantaian satu keluarga di salah satu rumah mewah, Lou berhasil mendahului polisi dan mengambil gambar korban. Tidak hanya itu, Lou

juga menyembunyikan bukti pembunuhan dengan menyimpan gambar tersangka yang ia dapat sebelum dua tersangka melarikan diri.

Nina sebagai direktur yang mengetahui adanya kesalahan pada tayangan berita yang diberikan Lou, seolah tak peduli. KWLA sudah menjadi sorotan publik melalui berita-berita kriminalnya yang terlalu berani, hingga meraih *rating* yang tinggi. Nina tak memungkiri adanya kesalahan-kesalahan yang terjadi, namun demi menaikkan *rating* dan karirnya, Nina justru ikut menutupi apa yang terjadi sebenarnya. Nina bahkan terus memaksa Lou untuk mendapatkan gambar yang menampilkan kekerasan. Meskipun beberapa kali Nina diperingatkan oleh editornya, ia tetap berpegang pada prinsipnya untuk menampilkan berita dengan gambar kekerasan yang menarik.